

Tingkat Pengetahuan dan Penerimaan Terapi Komplementer Berbasis Kearifan Lokal pada Ibu Postpartum

Putri Rizkiyah Salam*¹, Erisa Yuniardiningsih*², Merissa Pramudita*³

^{1,2,3}Stikes Bhakti Al-Qodiri
¹²³Program Studi D3 Kebidanan

*e-mail: sputririzkiyah@gmail.com¹ erisayuniardiningsih55896@gmail.com²

Abstrak

Pendahuluan: Saat ini, layanan asuhan kebidanan menggabungkan layanan tambahan dan konvensional, yang merupakan komponen penting dari praktik kebidanan [1]. Pengobatan yang dapat dimanfaatkan selain pengobatan tradisional dikenal dengan terapi komplementer [2]. Indonesia adalah negara dengan populasi sosiokultural yang beragam dan sejarah panjang dalam mendukung kesehatan, khususnya bagi ibu baru. Selain menawarkan layanan kebidanan berbasis bukti, ibu pascapersalinan juga menggunakan pengobatan alternatif untuk mengatasi kekhawatiran mereka sendiri. Misalnya saja penggunaan obat herbal untuk mengurangi rasa tidak nyaman akibat luka perinatal atau untuk meningkatkan produksi ASI. Selain itu, ada beberapa teknik penggunaan tapel, pilis, parem, atau bengkung untuk mempercepat pemulihan kesehatan ibu nifas. **Metode:** Penelitian jenis ini menggunakan strategi purposive sampling dan bersifat kuantitatif dengan pendekatan retrospektif. Kuesioner digunakan dalam proses pengumpulan data. **Hasil:** 52,8% ibu pasca melahirkan memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki pemahaman tentang pengobatan alternatif. Masyarakat kerap menawarkan pilis, tapel, parem, terapi herbal uyup-uyup, bengkung, atau gurita sebagai pengobatan pelengkap. Parem memiliki tingkat penerimaan terendah terhadap terapi tambahan sebesar 1,9%, sedangkan obat herbal uyup uyup memiliki tingkat penerimaan terbesar sebesar 71,7%. **Kesimpulan:** Pengobatan komplementer memiliki banyak manfaat untuk dapat digunakan, namun pemanfaatannya di masyarakat belum optimal karena belum banyak masyarakat yang menyadari manfaatnya. Selain itu, terapi komplementer belum dapat diakses secara luas dalam bentuk yang lebih praktis.

Kata kunci: Tingkat Pengetahuan; Penerimaan; Terapi Komplementer; Nifas.

Abstract

Introduction Currently, midwifery care services combine ancillary and conventional services, which are an important component of midwifery practice [1]. Treatment that can be used apart from traditional medicine is known as complementary therapy [2]. Indonesia is a country with a diverse sociocultural population and a long history of supporting health, especially for new mothers. In addition to offering evidence-based midwifery services, postpartum mothers also use alternative medicine to address their own concerns. For example, using herbal medicine to reduce discomfort due to perinatal wounds or to increase breast milk production. Apart from that, there are several techniques for using tapel, pilis, parem, or bengkung to speed up the recovery of postpartum mothers' health. **Methods:** This type of research uses a purposive sampling strategy and is quantitative with a retrospective approach. Questionnaires were used in the data collection process. **Results:** 52.8% of postpartum mothers had little or no understanding of alternative medicine. People often offer pilis, tapel, parem, uyup-uyup, bengkung, or octopus herbal therapy as complementary treatments. Parem had the lowest acceptance rate for additional therapy at 1.9%, while the herbal medicine uyup uyup had the largest acceptance rate at 71.7%. **Conclusion:** Although complementary medicine offers several benefits, its use in society is not as effective as it could be because not many people are aware of these benefits. In addition, complementary therapies that are more widely available and in more useful forms are still rare.

Keywords: Knowledge Level; Reception; Complementary Therapies; Postpartum.

1. PENDAHULUAN

Masa postpartum sangatlah perlu diperhatikan karena terdapat peningkatan resiko morbiditas dan mortalitas bagi maternal dan neonatal. Mayoritas kematian akibat pendarahan pada wanita di seluruh dunia terjadi dalam 24 jam pertama setelah melahirkan [3].

WHO melaporkan bahwa pada tahun 2017, terdapat 211 kematian ibu untuk setiap 100.000 kelahiran hidup di seluruh dunia [4]. Temuan Profil Kesehatan Ibu dan Anak tahun 2020 dari Survei Sensus Penduduk, AKI di Indonesia pada tahun 2015 adalah 305 per 100.000 kelahiran hidup. [5].

Menurut penelitian, hanya 47% kemungkinan infeksi terjadi pada hari ketujuh; 78% infeksi terjadi pada hari keempat belas, dan 90% terjadi pada hari kedua puluh satu [6]. Kematian ibu sebagian besar masih disebabkan oleh infeksi pasca melahirkan, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Permasalahan ini muncul karena pelayanan kebidanan yang masih jauh dari optimal. Anemia, gizi buruk, perawatan nifas yang tidak memadai, imunitas rendah, kebersihan buruk, dan kelelahan merupakan variabel lain yang berkontribusi terhadap infeksi pasca melahirkan [7].

Pengaruh sosiokultural adalah salah satu dari banyak aspek yang mempengaruhi masa nifas. Indonesia adalah negara yang terdiri dari beberapa suku dan kelompok etnis, yang memiliki adat istiadat tersendiri dalam hal perawatan kesehatan [8].

Layanan asuhan kebidanan menggabungkan layanan tambahan dan konvensional, yang merupakan komponen penting dari praktik kebidanan [9]. Pengobatan yang dapat dimanfaatkan selain pengobatan tradisional dikenal dengan terapi komplementer [10]

Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Pelayanan Kesehatan No.HK.03.05/1/199/2010 yang menetapkan kriteria untuk mengidentifikasi praktik kedokteran komplementer dan alternatif yang dapat dimasukkan ke dalam institusi pelayanan kesehatan, merupakan dokumen

tambahan. Tujuan pelayanan komplementer kebidanan adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pemberian pelayanan yang aman, bermutu, melalui preventif, kuratif, dan rehabilitatif. [11].

Indonesia adalah negara dengan populasi sosiokultural yang beragam dan sejarah panjang dalam mendukung kesehatan, khususnya bagi ibu baru. Selain menawarkan layanan kebidanan berbasis bukti, ibu pasca persalinan juga menggunakan pengobatan alternatif untuk mengatasi kekhawatiran mereka sendiri. Misalnya, menggunakan pengobatan herbal untuk mengurangi ketidaknyamanan akibat luka perinatal atau untuk meningkatkan produksi ASI. Selain itu, ada beberapa teknik penggunaan tapel, pilis, parem, atau bengkung untuk mempercepat pemulihan kesehatan ibu nifas [12].

2. METODE

Penelitian jenis ini menggunakan strategi purposive sampling dan bersifat kuantitatif dengan pendekatan retrospektif. Populasi penelitian adalah ibu postpartum yang berada di wil. kerja Puskesmas Arjasa dengan jumlah sampel sebanyak 53 ibu nifas. Kuesioner digunakan dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner tertutup. Para ahli dalam terapi komplementer menilai validitas isi kuesioner sebelum diberikan. Berdasarkan kebijaksanaan konvensional, pendekatan analisis data menggambarkan pemahaman dan penerimaan ibu nifas terhadap terapi alternatif dengan menggunakan data deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2024 yang melibatkan 53 ibu nifas di Arjasa.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Umur		

< 20 Tahun	4	7.5	Parem		
20-35 Tahun	29	54.7	Setuju	1	1.9
> 35 Tahun	20	37.7	Tidak setuju	52	98.1
Pekerjaan			Jamu		
Bekerja	12	22.6	Setuju	38	71.7
IRT	41	77.4	Tidak Setuju	15	28.3
Pendidikan			Bengkung/Gurita/stagen		
Dasar (SD dan SMP)	19	35.8	Setuju	40	75.5
Menengah (SMA)	21	39.6	Tidak Setuju	13	24.5
Tinggi (PT)	13	24.5			
Paritas			Total	53	100.0
Primipara	23	43.4			
Multi Para	28	52.8			
Grande Multi Para	2	3.8			
Total	53	100.0			

Dari tabel 3 Penerimaan terapi komplementer oleh responden: pilis, parem, bengkung/gurita, dan jamu tapel (uyup-uyup dan galian singset).

Tabel 1 menunjukkan bahwa mereka yang memiliki reproduksi sehat yaitu yang berusia 20 hingga 35 tahun, sebanyak (54,7%) responden. Berdasarkan status pekerjaannya, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (77,4%), dan 39,6% di antaranya hanya tamat SMA. Paritas terbesar adalah multipara (52,8%).

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan tentang Terapi Komplementer

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Terapi Komplementer	F	%
Tinggi	8	15.1
Sedang	17	32.1
Rendah	28	52.8
Total	53	100.0

Dari tabel 2 Ada 8 responden (15,1%) mengetahui banyak tentang terapi komplementer, dibandingkan mayoritas responden (52,8%) yang hanya mengetahui sedikit tentang terapi komplementer.

Tabel 3 Penerimaan Terapi Komplementer

Terapi Komplementer	F	%
Pilis		
Setuju	6	11.3
Tidak setuju	47	88.7
Tapel		
Setuju	5	9.4
Tidak Setuju	48	90.6

PEMBAHASAN

Keinginan untuk mencoba hal baru merupakan sifat alami manusia, informasi mengenai produk, rekomendasi dari keluarga dan teman, media, serta kemudahan akses terhadap pengobatan komplementer merupakan beberapa sumber informasi yang membentuk pengetahuan masyarakat tentang terapi komplementer [13]. Pengalaman memiliki dampak besar terhadap pemanfaatan pengobatan alternatif oleh ibu nifas. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman, atau pengalaman itu sendiri dapat menjadi sumber pengetahuan yang sebenarnya [14].

Penggunaan pilis di masyarakat mulai menurun, terlihat dari rendahnya tingkat penerimaan masyarakat terhadap pilis. Karena tidak menyadari manfaatnya, pilis sudah tidak lagi digunakan oleh banyak ibu nifas, terutama mereka yang tinggal di perkotaan. Proses penggunaan pilis dianggap ketinggalan jaman dan tidak nyaman, sehingga menyebabkan menurunnya popularitasnya [15].

Pilis sebenarnya mempunyai banyak manfaat, salah satunya adalah menghilangkan rasa pusing yang dialami wanita akibat kelelahan pasca melahirkan. Pala dan cengkeh digunakan untuk membuat pilo, yang memiliki efek menghangatkan sehingga membantu

meningkatkan kenyamanan kepala. Penggunaan pilis pada masa nifas mungkin dapat membantu ibu yang mengalami gangguan penglihatan setelah melahirkan karena prosedur mengejan [16].

Berdasarkan temuan penelitian, hanya 9,4% ibu yang menyetujui penggunaan tapel. Begkung tapel sebaiknya dioleskan pada perut sebelum pemakaian. Selama fase nifas sebaiknya digunakan dengan campuran berbeda diterapkan setiap sepuluh hari [17].

Ibu nifas biasanya menggunakan param mulai dari paha hingga pergelangan kaki, lengan atas dan bawah, serta punggung. Param membantu ibu merasa nyaman dan tenang dengan memberikan sensasi hangat pada tubuhnya, yang juga membantu meredakan nyeri otot pasca melahirkan. Hampir sebagian besar peserta penelitian (98,1%) tidak setuju dengan penggunaan param, karena percaya bahwa param adalah yang membuat pakaian jadi kotor. Param masih banyak digunakan di tempat lain, masyarakat memperolehnya dari pedagang obat herbal atau bidan [18].

Sebelumnya merupakan pengobatan dengan cara di oles pada bagian luar tubuh ada juga dengan cara diminum. Obat herbal yang disebut juga uyup-uyup ini biasa digunakan oleh ibu nifas dengan keyakinan dapat memperlancar produksi ASI (laktogogum). Obat herbal yang dikenal dengan nama uyup-uyup ini ditawarkan dalam bentuk cair di pasaran [19].

75,5% ibu mendukung penggunaan bengkung setelah melahirkan. Responden menyetujui penggunaan bengkung karena diyakini dapat mempercepat proses involusi uterus. Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bengkung dan involusi uterus tidak ada hubungannya. Proses menyusui, mobilitas dini, asupan makanan, paritas, dan konsistensi aktivitas pasca melahirkan semuanya berdampak pada proses involusi uterus. Bengkung hanya berfungsi menutupi perut buncit ibu setelah melahirkan, jadi tidak berpengaruh terhadap involusi uterus [20].

4. KESIMPULAN

Meskipun pengobatan komplementer memiliki banyak manfaat, namun pemanfaatannya di masyarakat belum optimal karena belum banyak masyarakat yang menyadari manfaatnya. Selain itu, terapi komplementer belum dapat diakses secara luas dalam bentuk yang lebih modern dan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Harding, Debbie & Fourier, Maralyn. 2009. New Zealand and Canadian Midwives' Use of Complementary and Alternative Therapy: New Zealand College of Midwives, Journal 40, Ed: April 2009.
- [2] Ayuningtyas, Fitria, Ika. 2019. Kebidanan Komplementer Terapi Komplementer Dalam Kebidanan. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- [3] Safitri, Marniati, (2020). Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Tradisi Perawatan Masa Nifas, Vol 6, No.1
- [4] World Health Organization. (2012). The health of indigenous peoples. Retrieved from <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs326/en/index.html> di akses pada Tanggal 7 Februari 2024
- [5] Badan pusat statistik. (2017). Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia.
- [6] Fitrianti, Y., & Angkasawati, T. R. (2015). Pengobatan tradisional Gayo untuk ibu nifas. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 18(2)
- [7] Yani, A. P. (2013, May 10-12). Kearifan lokal penggunaan tumbuhan obat oleh Lembak Delapan di Bengkulu Tengah, Bengkulu.
- [8] Akhiar, S. K. B. (2016). Amalan Dan Penggunaan Herba Dalam Perubatan Tradisional Melayu Selepas Bersalin Di Zon Tengah, Semenanjung Malaysia. Universiti Tun Hussein Onn Malaysia,

- [9] Fuadi, T. M. J. P. B. (2019). Pengobatan Tradisional Madeung Dan Sale Pada Ibu Masa Nifas Dalam Masyarakat Aceh. 5(1).
- [10] Ernst, Edzard & Watson, Leala. 2012. Midwives' use of complementary/ Alternative Treatments: Midwifery Journal, Volume 28, Issue 6, Ed: December 2012, Pages 772-777
- [11] Hayati, S. N., Apriyana, W., Rosyida, V., Indrianingsih, A., Nisa, K., Ratih, D., & Indirayati, N. (2019). Pre-Formulation and Evaluation of Jamu Uyup-Uyup
- [12] Rahayu, D. T. J. a.-t. J. P. k. M. (2018). Pendidikan Komunitas Tentang Pemakaian Bengkung Pada Ibu Nifas Di Desa Keling Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. 1(1), 35-44.
- [13] Rahayu, I. S., Mudatsir, M., & Hasballah, K. J. J. I. K. (2017). Faktor budaya dalam perawatan ibu nifas. 5(1), 36-49.
- [14] Siyoto, S. J. I. J. o. P. H. R., & Development. (2019). Analysis of Uterus Involution, Lochea Expenditures and Back Pains on the Post Partum Mother Using Bengkung and Gurita. 10(4).
- [15] Widaryanti, R., Riska, H. 2019. Terapi Komplementer Pelayanan Kebidanan Berdasarkan Bukti Scientific dan Empiris. Yogyakarta : Deepublish.
- [16] Kwan, H.K. 2010. Totok Aura/ Wajah Meridian 312 Cantik, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- [17] Moyad M dan Hawks JH. 2009. Complementary and Alternative Therapies, dalam Black JM dan Hawks JH. Medical-Surgical Nursing: Clinical Management for Positive Outcomes (8th Edition). Sl: Elsevier Saunders
- [18] Widaryanti, R., & Riska, H. (2019). Terapi Komplementer Pelayanan Kebidanan Berdasarkan Bukti Scientific dan Empiris. Yogyakarta: Deepublish.
- [19] Windayanti, H. (2017). Pemanfaatan Herbal Pada Asuhan Ibu Nifas. Paper presented at the Seminar Nasional Kebidanan.
- [20] Zumaidar, Z., Saudah, S., Rasnovi, S., & Harnelly, E. J. A.-K. J. B. (2019). Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Pasca Melahirkan Oleh Suku Aceh Di Kabupaten Pidie. 12 (2), 157-163.